

**PENGARUH PAJAK, KEPEMILIKAN ASING, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TRANSFER PRICING*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2010-2013**

Nancy Kiswanto
Anna Purwaningsih

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak: Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*. Pajak diukur menggunakan proksi *cash ETR* (*cash effective tax rate*), kepemilikan asing diukur menggunakan proksi persentase kepemilikan asing sebesar 20% atau lebih, ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi log total aset, dan *transfer pricing* diukur menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*related party transaction/RPT*) piutang atas total piutang perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah 125 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data arsip sekunder. Data arsip sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 yang bersumber dari www.idx.co.id. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Kata kunci: pajak, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *transfer pricing*.

1. Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi internasional turut merangsang berkembangnya perusahaan multinasional. Dalam perusahaan multinasional terjadi berbagai transaksi internasional antar anggota (divisi), salah satunya adalah penjualan barang atau jasa. Sebagian besar transaksi bisnis tersebut biasanya terjadi di antara perusahaan yang berelasi atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Penentuan harga atas berbagai transaksi antar anggota (divisi) tersebut dikenal dengan sebutan *transfer pricing*/harga transfer (Mardiasmo, 2008: 1-2).

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional didorong oleh alasan pajak maupun bukan pajak. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik *transfer pricing* sering kali dilakukan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Mangoting, 2000: 80). Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. *Transfer pricing* dalam transaksi penjualan barang atau jasa

dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak yang rendah. Namun karena belum tersedianya alat, tenaga ahli, dan peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* sering kali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan *transfer pricing* (Julaikah, 2014).

Selain alasan pajak, praktik *transfer pricing* pun dapat dipengaruhi oleh alasan non pajak seperti kepemilikan asing dan ukuran perusahaan. Perusahaan di Asia kebanyakan memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Dynaty dkk, 2011: 2). Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik karena pemegang saham pengendali dapat mengawasi dan memiliki akses informasi yang lebih baik dibanding pemegang saham non pengendali sehingga menimbulkan potensi pada pemegang saham pengendali untuk terlibat jauh dalam pengelolaan perusahaan. Pemegang saham pengendali menurut PSAK No. 15 adalah entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan. Pemegang saham pengendali dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, pemerintah, maupun pihak asing. Pada saat kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar, pemegang saham pengendali asing memiliki kendali yang semakin besar dalam menentukan keputusan dalam perusahaan yang menguntungkan dirinya termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing*. (Sari, 2012: 162). Hal ini dimungkinkan bahwa kepemilikan asing dapat mempengaruhi banyak sedikitnya *transfer pricing* yang terjadi.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan. Semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Wijaya dkk, 2009: 82-83). Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan investasi yang dilakukan (Pujiningsih, 2011: 46). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Pujiningsih, 2011). Hal tersebut membuat manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba termasuk dengan melakukan *transfer pricing* sebab perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Pujiningsih, 2011: 46). Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka volume terjadinya *transfer pricing* dimungkinkan akan semakin sedikit.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dynaty, Utama, Rossieta, Veronica (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali memungkinkan pemegang saham pengendali untuk memerintahkan manajemen

melakukan transaksi pihak berelasi yang menguntungkan dirinya. Salah satunya adalah dengan melakukan *transfer pricing*. Ketika perusahaan asing menjadi pemegang saham pengendali, pemegang saham pengendali asing dapat menjual produk dari perusahaan yang dikendalikannya ke perusahaan pribadinya dengan harga yang lebih murah.

Transfer pricing dilakukan antar pihak yang berelasi atau yang mempunyai hubungan istimewa. Penelitian yang dilakukan Wijaya, Supatmi, dan Widi (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap transaksi pihak berelasi (*related party transaction*). Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*. Variabel independen, variabel dependen, dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2011), Wijaya, Supatmi dan Widi (2009) dan Dynaty, Utama, Rossieta, Veronica (2011). Variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari ketiga penelitian tersebut. Periode tahun penelitian ini dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dengan tujuan untuk memperbaharui penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*?
- 2) Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apa saja faktor-faktor yang mendorong dilakukannya praktik *transfer pricing*, baik alasan pajak maupun non pajak.

2. *Transfer Pricing*, Pajak, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan dan Pengembangan Hipotesis

2.1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan harga transfer atas harga jual barang, jasa, dan harta tidak berwujud kepada anak perusahaan atau kepada pihak yang berelasi atau mempunyai hubungan istimewa yang berlokasi di berbagai negara (Astuti, 2008: 12). Menurut Plasschaet, definisi *transfer pricing* adalah suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu negara. Rekayasa tersebut bisa memanfaatkan tarif pajak di suatu negara dengan menggeser laba tersebut ke tarif pajak yang paling rendah (Gunadi, 1994: 9 dalam Yuniasih dkk, 2011). *Transfer pricing* biasanya ditetapkan untuk produk-produk antara (*intermediate product*) yang merupakan barang-barang dan jasa-jasa yang dipasok oleh divisi penjual kepada divisi pembeli. Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ./2010 yang diubah terakhir dengan PER-32/PJ./2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*)

sebagai “*penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa*” (Desriana, 2012).

Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008, hubungan istimewa dianggap ada apabila (Barata, 2011: 147-148):

- 1) Wajib pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% pada wajib pajak lainnya; hubungan antara wajib pajak dengan penyertaan paling rendah 25% pada dua wajib pajak atau lebih; atau hubungan di antara dua wajib pajak atau lebih yang disebut terakhir.
- 2) Wajib pajak yang menguasai wajib pajak lainnya atau dua atau lebih wajib pajak berada di bawah penguasaan yang sama baik langsung maupun tidak langsung.
- 3) Terdapat hubungan keluarga baik sedarah maupun semenda dalam garis keturunan lurus dan/atau ke samping satu derajat.

Terdapat perbedaan definisi pihak-pihak berelasi atau pihak mempunyai hubungan istimewa yang diatur dalam regulasi perpajakan dengan definisi yang diatur dalam PSAK No. 7 (revisi 2010) tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. Pada paragraf 9 dari PSAK No. 7 (revisi 2010) ini pihak-pihak berelasi didefinisikan sebagai: “Orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (dalam pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”).

2.2. Pajak

Menurut Prof. Dr. P.J. Adriani: “Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum” (Waluyo, 2009).

Pada pasal 1 UU Pajak Penghasilan, Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh Badan seperti yang dimaksud dalam UU KUP (Jewel, 2012). Adapun subjek dari PPh Badan yaitu wajib pajak badan dalam negeri dan wajib pajak badan luar negeri. Yang menjadi objek pajak PPh Badan adalah penghasilan (Jewel, 2012).

Karena terjadi perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dalam menentukan Pajak Penghasilan antara perpajakan dengan komersial maka perlu dilakukan penyesuaian atau rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal dilakukan terhadap penghasilan final, penghasilan yang bukan objek pajak, biaya-biaya yang tidak boleh menjadi pengurang penghasilan (pasal 9 UU PPh), biaya yang boleh menjadi pengurang (biaya fiskal) tetapi metode pengakuan biaya tersebut diatur oleh ketentuan fiskal, dan biaya yang dikeluarkan bersama untuk mendapatkan pendapatan yang telah dikenakan PPh final (Jewel, 2012).

Dalam rekonsiliasi fiskal terdapat koreksi fiskal yang terdiri dari koreksi positif yang mengakibatkan laba fiskal bertambah atau rugi fiskal berkurang dan koreksi negatif yang mengakibatkan laba fiskal berkurang atau rugi fiskal bertambah (Jewel, 2012).

Berikut langkah-langkah penghitungan PPh Badan (Jewel, 2012):

Jumlah penghasilan bruto	XXXX
Biaya	<u>XXXX –</u>
Laba sebelum pajak	XXXX
Koreksi fiskal:	
Positif	XXXX
Negatif	<u>(XXXX) +-</u>
Laba fiskal	XXXX
Kompensasi kerugian	<u>XXXX –</u>
Penghasilan kena pajak	XXXX
PPh terutang	XXXX
Pajak Tangguhan	<u>XXXX +-</u>
Beban Pajak Penghasilan	XXXX

Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis pada Penghasilan Kena Pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah, disebut sebagai PPh terutang sedangkan Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Sebelum Pajak disebut sebagai Beban Pajak Penghasilan (Zain, 2008). Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh Terutang dengan Beban Pajak, sepanjang menyangkut perbedaan waktu, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial, baik dalam akun aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan dapat disamakan seperti lebih bayar pajak, yang akan diganti di masa yang akan datang pada saat pemulihan perbedaan temporer. Sementara itu, kewajiban pajak tangguhan dapat disamakan seperti kurang bayar pajak, yang akan dibayar di masa yang akan datang pada saat pemulihan perbedaan temporer (Zain, 2008).

Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya (Liansheng et al., 2007 dalam Hanum, 2013). Dengan adanya ETR, maka perusahaan akan dapat mengetahui berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya perusahaan bayarkan untuk pajak (Handayani, 2013). Oleh karena perbedaan waktu direalisasikan di masa yang akan datang maka untuk mengukur tarif pajak efektif atas pajak yang sesungguhnya dibayar perusahaan digunakan *cash ETR* (pembayaran pajak secara kas) sebagai proksi dalam penelitian ini. *Cash ETR* merupakan rasio pembayaran secara kas (*cash taxes paid*) atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan.

2.3. Kepemilikan Asing

Dalam Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa Modal Asing adalah Modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Mengacu pada pasal diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Anggraini, 2011).

Kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing, yang dapat dirumuskan (Anggraini, 2011):

$$\text{Kepemilikan saham asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Entitas asing yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih sehingga dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan disebut sebagai pemegang saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing dalam perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi akan lebih mementingkan kesejahteraannya (Jatiningrum dan Rofiqoh, 2004).

Penggunaan hak kendali untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain sering disebut sebagai ekspropriasi. Sebagai contoh, pemegang saham pengendali asing dapat mentransfer dana dan aset perusahaan lainnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Caranya melalui praktek *transfer pricing*: pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan kepada perusahaan pribadinya pada harga di bawah pasar. Ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali asing akan menurunkan nilai perusahaan sehingga merugikan pemegang saham non pengendali (Atmaja, 2011).

2.4. Ukuran Perusahaan

Suatu perusahaan bisa saja dikatakan sebagai perusahaan besar, jika aset yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika aset yang dimilikinya adalah sedikit (Sulistiono, 2010: 36). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil (Sulistiono, 2010: 53).

Dalam penelitian ini akan digunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan penjualan (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (Sulistiono, 2010: 53).

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Di Indonesia, transaksi antar anggota perusahaan multinasional tidak luput dari rekayasa *transfer pricing*. Praktik *transfer pricing* sering kali dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Mangoting, 2000: 80). Dalam *transfer pricing*, perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*) yang dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup. Namun karena belum tersedianya alat, tenaga ahli dan peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* sering kali dipatahkan wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga tentu saja akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk memperkecil

beban pajak (Julaikah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2011) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

Ha₁ : Pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Transfer Pricing*

Perusahaan di Asia kebanyakan memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Dynaty dkk, 2011: 2). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan manajemen dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham non pengendali mempercayakan pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajemen karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih baik dan memiliki akses informasi yang lebih baik sehingga dimungkinkan pemegang saham pengendali menyalahgunakan hak kendali untuk kesejahteraannya sendiri (Dion, 2009: 21). Salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*. Pemegang saham pengendali asing menjual produk dari perusahaan yang ia kendalikan ke perusahaan pribadinya dengan harga di bawah pasar. Hal tersebut dilakukan pemegang saham pengendali asing untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan pemegang saham non pengendali (Atmaja, 2011). Ketika kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham pengendali asing semakin besar maka pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang semakin besar dalam menentukan berbagai keputusan dalam perusahaan, termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi *transfer pricing* (Sari, 2012: 162).

Penelitian yang dilakukan oleh Dynaty, Utama, Rossieta, dan Veronica (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali, termasuk pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali untuk memerintahkan manajemen melakukan transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan pemegang saham pengendali. Salah satu transaksi pihak berelasi yang dapat dilakukan adalah *transfer pricing*.

Ha₂ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

2.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing*

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan resiko investasi yang dilakukan (Pujiningsih, 2011: 46). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Pujiningsih, 2011).

Transaksi *transfer pricing* merupakan salah satu upaya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Choutrou et al., 2001 dalam Pujiningsih, 2011: 46).

Transfer pricing dilakukan antar pihak yang berelasi atau yang mempunyai hubungan istimewa. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Wijaya, Supatmi dan Widi (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap transaksi pihak berelasi (*related party transaction*). Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengelolaan laba, salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*, dibandingkan manajer di perusahaan kecil sebab perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Pujiningsih, 2011: 46).

Ha₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

3. Metodologi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013.
- 2) Perusahaan sampel yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Yuniasih dkk, 2011: 10).
- 3) Perusahaan sampel yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan asing dengan kepemilikan 25% atau lebih. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- 4) Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah (Wijaya dkk, 2009: 80). Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan multinasional yang berada di Indonesia sehingga hanya digunakan mata uang rupiah. Selain itu, perubahan kurs yang berfluktuatif juga menjadi pertimbangan.
- 5) Perusahaan mengungkapkan transaksi *transfer pricing* dalam laporan tahunan (Wijaya dkk, 2009: 80).
- 6) Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan (Yuniasih dkk, 2011: 10). Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan sehingga alasan pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

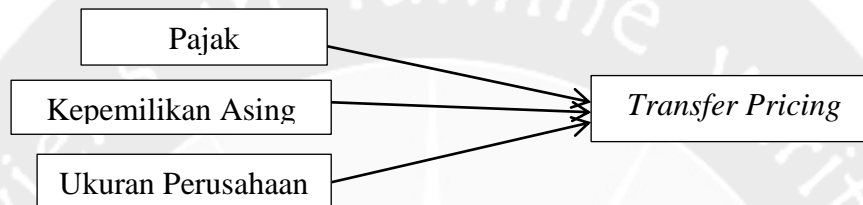
Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Pajak dilambangkan dengan X_1 . Pajak diukur menggunakan proksi *cash ETR*.

2. Kepemilikan asing dilambangkan dengan X_2 . Kepemilikan asing diukur menggunakan proksi persentase kepemilikan asing sebesar 20% atau lebih.
3. Ukuran perusahaan dilambangkan dengan X_3 . Ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi log total aset.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* yang dilambangkan dengan Y . *Transfer pricing* diukur menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*related party transaction*/RPT) piutang atas total piutang.

Model penelitian ini melihat kedudukan variabel dependen dan variabel independen sekaligus menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel seperti digambarkan berikut ini :



Data yang digunakan adalah data arsip sekunder. Periode data yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Dalam penelitian ini, data arsip sekunder yang dimaksud adalah:

- 1) Data beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak penghasilan tahun 2010-2012.
- 2) Data persentase kepemilikan saham perusahaan asing tahun 2011-2013.
- 3) Data total aset perusahaan tahun 2011-2013.
- 4) Data nilai *related party transaction* (RPT) piutang dan total piutang perusahaan tahun 2011-2013.

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui analisis regresi linier berganda. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 16.0*. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (*Transfer Pricing*)

α = Konstanta

β = Koefisien

X_1 = Variabel Independen (Pajak)

X_2 = Variabel Independen (Kepemilikan Asing)

X_3 = Variabel Independen (Ukuran Perusahaan)

e = Error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun

2010-2013 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan dengan data observasi sebanyak 72.

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai maka terlebih dahulu data harus memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ningsaptiti, 2010). Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.1.1. Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Ningsaptiti, 2010). Pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui bahwa *Asym. Sig* nya lebih besar sama dengan dari 0,05 yakni 0,052, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yaitu pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ningsaptiti, 2010). Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini digunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi dari ketiga variabel independen lebih besar sama dengan sebesar 0,05.

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen yaitu *transfer pricing* tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, artinya bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santoso, 2002). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson (D-W). Berdasarkan ketentuan uji autokorelasi dimana nilai D-W berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$ tidak terjadi autokorelasi, dengan diketahui nilai D-W sebesar 1,386 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.1.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap

transfer pricing. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig. (two tail)
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.689	.497	1.386	.170
	Pajak (X ₁)	1.312	.581	2.257	.027
	Kepemilikan Asing (X ₂)	.416	.199	2.090	.040
	Ukuran Perusahaan (X ₃)	-.082	.038	-2161	.034

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,689 + 1,312X_1 + 0,416X_2 - 0,082X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (*Transfer Pricing*)

X₁ = Variabel Independen (Pajak)

X₂ = Variabel Independen (Kepemilikan Asing)

X₃ = Variabel Independen (Ukuran Perusahaan)

e = Error

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel pajak (X₁), berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, kepemilikan asing (X₂) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan (X₃) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*. Dari hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,148. Hal ini berarti bahwa 14,8% variabel *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh variabel pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 85,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

Uji *p-value* digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen yaitu pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Berdasarkan hasil uji *p-value* menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif signifikan, kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk ketiga variabel independen yang lebih kecil sama dengan 0,05.

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama (H_{a1}) adalah pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai koefisien pajak sebesar 1,312 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil sama dengan 0,05 maka variabel pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* yang berarti **H_{a1} diterima**.

Hipotesis kedua (H_{a2}) adalah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai koefisien kepemilikan asing sebesar 0,416 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil sama dengan 0,05 maka variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* yang berarti **H_{a2} diterima**.

Hipotesis ketiga (H_{a3}) adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,082 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil sama dengan 0,05 maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* yang berarti **H_{a3} diterima**.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Pajak Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2011). Beban pajak yang besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

5.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dynaty, Utama, Rossieta, Veronica (2011). Ketika pihak asing telah menanamkan modalnya pada perusahaan publik di Indonesia dengan persentase lebih dari 20% maka pihak asing bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan yang dibuat perusahaan termasuk keputusan *transfer pricing* yang melibatkan pihak asing. Dengan demikian semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pengaruh pihak asing dalam menentukan banyak sedikitnya *transfer pricing* yang dilakukan.

5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini dan Wirakusuma (2011). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005). Manajer yang memimpin perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengelolaan laba, salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*, dibandingkan

manajer di perusahaan kecil sebab perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

1. Proksi yang digunakan untuk variabel *transfer pricing* dalam penelitian ini hanya sebatas menggunakan nilai *related party transaction* (RPT) dalam hal piutang. Penelitian ini menggunakan nilai RPT karena *transfer pricing* dan RPT merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga variabel dengan $Adjusted R^2$ hanya 0,148. Dengan demikian, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jenis perusahaan lain yang tidak hanya sebatas pada perusahaan manufaktur untuk membuktikan apakah diperoleh hasil yang sama.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Salah satunya adalah mekanisme bonus, dimana ada kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba (Yuniasih dkk, 2011).

REFERENSI

- Anggraini, Ririn Dwi, 2011, Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan Dalam *Annual Report*, Skripsi, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 19 Juni 2014.
- Astuti, 2008, Analisis Putusan Pengadilan Pajak Atas Sengketa Penentuan Harga Wajar Pada Transaksi *Transfer Pricing*, Skripsi, diakses dari <http://journal.ui.ac.id> pada tanggal 6 April 2014.
- Atmaja, Lukas Setia, 2011, *Who Wants To Be Rational Investor*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Barata, Atep Adya, 2011, *Panduan Lengkap Pajak Penghasilan*, Visimedia, Jakarta.

- Desriana, Denis, 2012, *Transfer Pricing, Makalah*, diakses dari <http://desriana.blogspot.com> pada tanggal 26 Mei 2014.
- Dion, 2009, *Merger dan Akuisisi, Makalah*, diakses dari <http://dion.staff.gunadarma.ac.id> pada tanggal 7 April 2014.
- Dynaty, Vera, Sidharta Utama, Hilda Rossieta dan Sylvia Veronica, 2011, *Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi, Skripsi*, diakses dari <http://journal.ac.id> pada tanggal 20 Mei 2014.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Hanum, Hashemi Rodhian, 2013, *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR), Skripsi*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 7 Agustus 2014.
- Jatiningrum, C. dan Rofiqoh, I., 2004, *Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba, Simposium Dwi Tahunan The Center for Accounting and Management Development*.
- Jewel, Indah, 2012, *Wajib Pajak (WP) Badan, Makalah*, diakses dari <http://indahjewel.blogspot.com> pada tanggal 6 Juli 2014.
- Julaikah, Nurul, 2014, "Hampir Semua Perusahaan Asing Akali Bayar Pajak", *Merdeka*, diakses dari <http://m.merdeka.com> pada tanggal 15 April 2014.
- Mangoting, Yenni, 2000, *Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing, Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Mei, hal. 69-82.
- Mardiasmo, 2008, *Advance Pricing Agreement Dalam Kaitannya Dengan Upaya Meminimalisasi Potential Tax Risk, Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2008, hal 1-2.
- Ningsaptiti, Restie, 2010, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, Skripsi*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 5 Juli 2014.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 tentang Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 15 tentang Investasi Pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama.

Pujiningsih, Andiany Indra, 2011, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba, *Skripsi*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 6 Juli 2014.

Santoso, Singgih, 2002, *SPSS Statistik Parametrik*, Gramedia, Jakarta.

Sari, Ratna Candra, 2012, *Tunneling* dan Model Prediksi: Bukti Empiris Pada Transaksi Pihak Berelasi, *Disertasi*, diakses dari <http://lib.ugm.ac.id> pada tanggal 25 Mei 2014.

Siregar, Sylvia Veronica N. P. Dan Siddharta Utama, 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Sudarmaji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto, 2009, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Skripsi*, diakses dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id> pada tanggal 20 Maret 2014.

Sulistiono, 2010, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008, *Skripsi*, diakses dari <http://journal.unnes.ac.id> pada tanggal 20 Mei 2014.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Waluyo, 2009, *Perpajakan Indonesia*, Buku 2 Edisi Kedelapan, Salemba Empat, Jakarta.

Wijaya, Darma Sudata, Supatmi dan Yeterina Widi, 2009, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan *Related Party Transaction*, *Skripsi*, diakses dari <http://journal.komunitas.uksw.edu> pada tanggal 4 April 2014.

Yuniasih, Ni Wayan, Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wirakusuma, 2011, Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, diakses dari <http://ojs.unud.ac.id> pada tanggal 28 Maret 2014.

Zain, Mohammad, 2008, *Manajemen Perpajakan*, Salemba Empat, Jakarta.